

REALITA KEKUATAN EKONOMI ISLAM VERSUS KAPITAL DI EROPA DI ABAD 21

Dadang Irsyamuddin, Muhammad Ghozali

Universitas Darussalam Gontor

Email: dirsyamuddin29@gmail.com, gzohali.Unida@gmail.com

ABSTRACT

Stretching the development of Islamic economics in the West is very massive in the 21st century. This is because Western societies have a more just economic system than the capital economy that they have implemented in recent years. and motivated by changes in the demographics of Muslim immigrants and the market needs of Muslims for halal lifestyle products that are in accordance with the call of Islam. But in the massive process, the West forgets a number of important points that are a big challenge today.

Keyword: Islamic Economy, Capitalism Economy, Halal Lifestyle

ABSTRAK

Geliat perkembangan ekonomi islam di Barat sangat masif pada abad 21 ini. Hal itu dikarenakan masyarakat Barat menginginkan sistem ekonomi yang lebih adil dari ekonomi kapital yang mereka terapkan dalam beberapa tahun terakhir. dan dimotivasi oleh perubahan demografi imigran muslim dan kebutuhan pasar muslim akan produk halal lifestyle yang sesuai dengan seruan agama islam. Akan tetapi dalam proses masif itu, Barat melupakan beberapa poin penting yang merupakan tantangan besar pada hari ini.

Kata kunci: Ekonomi Islam, Ekonomi Kapitalis, Halal Lifestyle

PENDAHULUAN

Bagi seorang muslim, menjalankan syari`at Islam yang *kaffah* merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar lagi. Seorang muslim selayaknya tidak memilah-milih syariat Islam yang sesuai dengan keinginan dasarnya dan meninggalkan yang tidak mendukung profesinya seperti halnya yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Semua ajaran Islam merupakan satu integritas yang saling menguatkan dan tidak berupaya untuk melemahkan kehidupan muslim yang taat karena semuanya datang dari wahyu. Tak terkecuali ekonomi Islam yang sebenarnya bukan lagi sebagai alternatif, tapi memang harus menjadi pandangan hidup semua muslim dalam kegiatan perekonomiannya karena memegang prinsip dasar tauhid, keadilan, nubuwah, khilafah, dan ma`ad (hasil) (Adiwarman A. Karim, 1999: 92).

Konsep dasar tersebut tidak dipakai oleh ekonom Barat terutama di masa klasik yang selalu menggaungkan keuntungan maksimal, utilitas, dan kekuasaan sehingga Konsep tersebut telah

mengakar di benak masyarakat dan penguasa Eropa hingga mendorong mereka untuk menerapkan *imperialisme* pada abad ke-18 yang memang lazim pada saat itu (Barry Gills, 2007: xxxiii). Paradigma kapitalisme ini pula yang menjerumuskan mereka sendiri pada krisis moneter yang memang sangat rentan terjadi terutama di negara-negara Eropa akibat hedonisme, materialisme dan konsumtivisme. Atas dasar kebutuhan solutif inilah mereka mulai beralih pada konsep syariat Islam dalam ruang lingkup ekonomi. Seperti sejarah yang berulang, sebab dasar gencarnya kajian ulang ekonomi Islam di Barat bukan dari kewajiban bersyariat Islam secara *kaffah* melainkan pelarian menuju perlindungan konsumen muslim dan non muslim yang mencari investasi lebih beretika dan produk keuangan yang adil (Walid Hejazi: 16).

Pembahasan ekonomi Islam sendiri meluas sampai menyentuh ranah negara-negara Eropa pada akhir abad ke 20. Praktik ekonomi Islam yang berkembang di negara-negara Eropa pada hakikatnya tidak terlepas dari perubahan demografi Islam dan muslim pada abad 21. Konsumsi muslim dianggap menjadi pasar baru yang digarap oleh produsen Barat melalui berbagai macam penawaran dengan perlindungan konsumen khusus itu. Mereka banyak mempromosikan *halal lifestyle* yang memang menawarkan barang dan jasa *halal* pada muslim dunia dan pada imigran muslim khususnya. Praktek ekonomi Islam (Thomson Reuters Company and Dinar Standard, 2017: 6) meliputi : 1) *Halal food*, 2) *Halal travel*, 3) *Halal mode and fashion*, 4) *Halal media and recreation*, 5) *Halal cosmetics*, 6) *Halal pharmaceuticals* dan 7) *Islamic banking* dimana ukuran keberhasilan mereka berindikasikan pada konsumen muslim dan estimasi penghasilan tanpa ada penekanan pada 5 konsep dasar ekonomi Islam itu sendiri.

Tantangan yang dihadapi oleh pengembang ekonomi Islam tidak hanya berkuat pada regulasi, inovasi, dan mutu sumber daya manusia saja, akan tetapi juga mengembang amanat penyebaran syariat Islam secara *kaffah*. Dakwah Islamiyah tersebut akan memberikan garis nyata bahwa Islam tidak dibawah hegemoni kekuatan kapitalisme yang memakai jubah brand *halal*. Akhlak atau *Islamic behaviour* menjadi program yang tak kalah penting mengingatkan konsumen agar tidak *israf* dan *tabdzir* dan konsumen agar tidak eksploitatif.

A. Perkembangan Ekonomi Islam

Kegiatan ekonomi Islam kian berkembang dengan berbagai macam model sesuai dengan peningkatan intensitas pemikiran tentangnya. Pemikiran ekonomi Islam adalah buah pikiran para ulama` muslim untuk menjawab tantangan di masanya yang berlandaskan pada sumber syari`at dari Al-Qur`an, As-Sunnah, pemikiran, dan pengalaman lapangan mereka. Objek fokus pembahasan ekonomi

Islam adalah pemikiran para ilmuwan Islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajaran Islam bukan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang membahas ekonomi. Islam sendiri adalah agama universal yang mengatur seluruh dimensi kehidupan umatnya baik dunia maupun akhirat (Muhammad Nejatullah Siddiqi, 1988: 74). Kejayaan peradaban Islam itu sendiri telah melahirkan banyak gagasan dari para ulama' ekonomi yang bersifat *futuristik* bahkan pada masa terjadi "great gap" di dunia Barat (Joseph A. Schumpeter, 1954: 52).

Awal tonggak dari sejarah perkembangan ekonomi Islam diawali dengan turunnya wahyu *nubuwwah*. Praktik ekonomi Islam telah dimulai semenjak Nabi Muhammad SAW melakukan interaksi ekonomi dengan penduduk di Madinah. Fase kejayaan itu berlangsung dengan berkembangnya puluhan ulama' ekonomi sampai abad ke-15 M dan hanya ditemukan dua pemikir ekonomi konvensional yaitu St. Thomas Aquinas (1270-) dan St. Albertus Magnus (1206-1280 M) (Adiwarman A. Karim, 2002: 7). Tahapan pemikiran ekonomi ini diklasifikasikan Barat sebagai golongan *preclassical period* karena muncul sebelum perkembangan gagasan Adam Smith dengan kapitalismenya sebagai teori klasik (David C. Colander, 2002: 28).

Pada fase selanjutnya, terjadi distorsi pemikiran Islam yang sangat tajam pada awal abad ke-16 M sampai 20 M. Dunia praktek ekonomi dipenuhi oleh pemikiran ekonom konvensional pada saat itu mulai dari Jean Boudin (1530-1596 M) dengan merkantilisme sampai Alvin H. Hasen (1887-975 M) dengan neo kapitalismenya. Sedangkan dunia Islam hanya berkontribusi melalui Jamaluddin Al-Afghani dan Syah waliyullah al-Dahlawi dengan karyanya yang sudah diterjemahkan *The Refutation of the Materialist* (John L. Esposito, 2001: 26). Hal ini tidak lain disebabkan oleh kegoyahan dari kekalahan politik dari negara-negara Barat imperialis yang berimbas pada ekonomi. Kemunduran itu menjadikan kaum Muslim secara psikologis kurang mampu untuk secara konstruktif menjawab kembali tantangan intelektual dan pemikiran modern melalui dengan inovasi dan kreasi (Fazlur Rahman, 1994: 311).

Akhir-akhir ini pada abad ke-20, studi ekonomi Islam mulai digencarkan kembali oleh gerakan ekonomi Islam kontemporer yang dipimpin oleh Baqr al Sadr, Muhammad Abdul Mannan, Muhammad Nejatullah Siddiqi, Sayyed Haidar Naqfi, Taqiyyuddin An Nabhanni, and Monzer Kahf. Hal itu diawali dari kesepakatan diantara para pakar ekonomi Islam dengan para ulama' pada tahun 1980-an terkait dengan beberapa hal yang mendasari ekonomi Islam seperti Tauhid, Khilafah, ibadah, dan takaful (Sugeng Santoso, 2016: 61). Mereka diwajibkan melakukan ibadah *fardhu kifayah* ini

dengan mencoba memberikan solusi akan tantangan dunia kontemporer dengan permasalahannya yang lebih kompleks.

B. Perkembangan Ekonomi Islam di Barat

Perkembangan ekonomi Islam tidak terlepas dari pengaruh masyarakat imigran muslim yang mendatangi negara-negara Eropa. Mereka berinteraksi dan menebarkan nilai-nilai keIslaman yang penuh dengan keadilan terutama dalam berekonomi. Terdapat beberapa faktor menarik yang berkembang dan berimbas pada masa depan ekonomi Islam di Negaranegara Barat, (Riyazi Faruk, 2010) yaitu: pertama, Populasi muslim di Eropa yang makin meningkat. Negara-negara seperti AS, Prancis, Jerman dan Inggris masing-masing memiliki populasi penduduk Muslim yang banyak antara 1-5 juta penduduk disamping Rusia memiliki populasi muslim terbanyak di Eropa yang mencapai 30 juta. Menurut hasil penelitian Pew Research populasi Muslim di Eropa (meliputi 28 negara di Uni Eropa saat ini, ditambah Norwegia dan Swiss) sejumlah 19,5 juta (3,8%) pada tahun 2010 dan diprediksi menjadi 75, 6 juta hingga tahun 2050 dengan prediksi migrasi tingkat tinggi (Pewforum.org). Bahkan Sebuah laporan oleh Euromonitor memperkirakan bahwa Muslim akan membuat lebih dari seperempat populasi dunia pada tahun 2030 (Thenational.ae).

kedua, perkembangan produk halal sebagai industri baru (Abdul Jalil, 2012). Pertumbuhan populasi muslim yang saat ini sudah mencapai 25% dari penduduk dunia, tentunya akan berpengaruh terhadap kebutuhan konsumsi produkproduk halal. Mereka tidak hanya butuh makanan sehat dan bergizi, tetapi juga harus halal. Tidak hanya itu, kebutuhan akan pakaian, kosmetik, jasa perjalanan, obat-obatan dan barang-barang yang halal dan *thayyib* ini menggugah semangat dunia Barat untuk menggarap bisnis di pasar ini. Untuk menjembatannya, hingga saat ini telah diadakan 28 kali *European Halal Expo* yang telah menyerap hingga 97.000 pengunjung pada edisi 2017. Pertumbuhan masa depan pasar di sektor ini diperkirakan akan mencapai 10% hingga 20% per tahun dengan keuntungan mencapai 70 miliar dolar dari total global 3,6 triliun dollar hari ini (Europeanhalalexpo.com).

Italia telah menjadi negara produsen *halal modest fashion* terbanyak ke 5 di dunia mengalahkan negara-negara Islam yang ada pada tahun 2016. Hasil survei tersebut diikuti oleh Prancis yang berada di tingkat 8 *halal modest fashion* dan 7 *halal media and recreation*. Prancis juga tercatat sebagai negara eksportir daging halal terbanyak bersama Brazil, Amerika, dan Australia ke negara-negara anggota *organizazion of Islamic countries* (Thomson Reuters Company and Dinar Standard, 2017: 15). Disamping itu Inggris menjadi pemain utama dalam produksi *halal food* tingkat nasional

dengan 3 perusahaan penyedia daging halal, 6 perusahaan penyedia bumbu dan bahan halal dan 5 *distribution channel*.

Estimasi perkembangan Pasar *Islamic lifestyle* itu ternyata tumbuh lebih cepat dari perkiraan sebelumnya dengan estimasi 1,8 triliun dollar pada tahun 2014 menjadi 3 triliun dollar pada tahun 202 menurut laporan oleh Reuters and Dinar Standard. Populasi Muslim yang tumbuh sebesar 18 persen selama 10 tahun terakhir dibandingkan dengan pertumbuhan populasi global sebesar 1persen akan memperkuat permintaan untuk makanan, minuman, kosmetik dan produk-produk fashion lainnya yang terjamin halal (Euromonitor.com). Diantara populasi muslim tersebut pemuda dewasa adalah pengguna utama media sosial dan internet dimana mereka lebih tertarik pada tren terbaru, peristiwa global, dan beberapa platform media sosial. Ini membuat pengalaman baru dalam mengkonsumsi makanan, layanan baru, fashion, dan produk kosmetik lebih mudah diakses (Emil Fazira, 2018). Bahkan terdapat 14.600 interaksi pemuda milleneal Amerika yang berinteraksi menggunakan *halal lifestyle* dimana populasi pemuda Amerika secara umum 46% diantaranya mengkonsumsi *Halal Food* ((Thomson Reuters Company and Dinar Standard, 2017: 17). Hal itu dikarenakan mereka juga menjadi penyokong daging halal dunia internasional melalui *cargil* dan *american food group*.

ketiga, meningkatnya minat Negaranegara Barat dan Eropa untuk mengembangkan system keuangan dan perbankan syari'ah. Eropa memiliki akses pemain inti internasional besar seperti, Citibank, UBS, HSBC, Deutsche Bank atau BNP yang dapat meningkatkan rasio perkembangan *Islamic banking* dari pada lima negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia: Pakistan, Indonesia, Mesir, Bangladesh dan Turki yang masih berada pada tingkat industri keuangan Islam yang relatif sangat rendah (Sorina Aioanei, 2007: 9. Di Belgia, opini pembentukan perbankan Islam ini dilakukan melalui poling pada 2015 melalui mediasi ADEFI dan IFAAS (*Islamic Finance Advisory and Assurances Services*) dimana 70% sample menyatakan perlunya *Islamic finance* (Ihssane Bouhyaoui, 2015: 73).

Inggris memosisikan sebagai pusat pengembangan keuangan syari'ah di Eropa. Pemerintah Inggris telah melagalkan operasional 22 perbankan syari'ah di negaranya. 6 diantaranya sudah mendapatkan sertifikat *full syari'ah* dan sisanya masih *Islamic window* dengan *the al-baraka international bank* sebagai dasarnya pada tahun 1982-1993 (Rodney Wilson, 2006) belasan tahun sebelum bank muamalat diresmikan di Indonesia pada 1999. Bahkan, Inggris telah menerbitkan sukuk negara pertama mereka pada pada 25 Juni 2014 dengan jatuh tempo pada juli 2019 dimana mendapatkan permintaan yang kuat yang mencapai sekitar 2,3 milyar poundsterling. Pendanaan

tersebut akan dialokasikan ke berbagai institusi keuangan seperti bank sentral, lembaga keuangan domestik, dan internasional (Gov.uk).

Di benua biru itu, sukuk pertama kali diterbitkan oleh Luxembourg pada 2002 (Islamic Finance in Europe, 2014: 15). sukuk tersebut mempengaruhi penerbitan 16 sukuk lainnya hingga 2014 di Luxembourg Stock Exchange. Pemerintah negara itu melakukan promosi yang kuat pada dunia internasional agar tertarik pada Islamic funds pada negara mereka. Negara itu juga menjadi largest Islamic investment fund domicile di negara non muslim dengan asset 5 milyar Euro yang masih dibawah manajemen dengan 49 shariah-compliant funds. Luxemburg juga merupakan anggota IILM pada 2010 dan IFSB pada 2009 pertama di Eropa. Intitusi keuangan Islam juga telah berkembang di negara ini dari 1978 sedangkan asuransi syariah pada 1982 yang juga sebagai pionir di benua itu (EY: Building a Better Working World, 2017: 6).

Di lain sisi, Swiss telah mengembangkan lembaga asuransi Islami (*takaful*) yang dapat digunakan oleh masyarakat internasional yang bernama *Swiss Re Retakaful Islamic* dan telah memenangkan *Finance News (IFN) Awards held* di Kuala Lumpur pada 9 Maret 2015 dan *Asia's Best Retakaful Company* di *6th International Takaful Awards 2012* yang diadakan di London pada 1 Juli (Swissre.com). Lembaga tersebut sudah berkembang bahkan sampai ke negara asia, timur tengah, dan Afrika Utara. Paparan praktek ekonomi Islam tumbuh dan berkembang di Eropa mengindikasikan kebangkitan ekonomi dunia.

C. Kekuatan Ekonomi Islam dan Kapitalisme di Barat

Secara historis, Ekonomi kapitalisme lebih dikenal di Barat pada abad ke-16 terlebih dahulu daripada ekonomi Islam pada abad ke-19. Ekonomi kapitalisme yang dibawah oleh Adam Smith dengan teori klasiknya mengedepankan konsep kepemilikan pribadi, akumulasi modal, buruh upahan, pertukaran relawan, sistem harga, dan pasar yang kompetitif dalam kegiatan produksi (Chris Jenks, 1998 : 383). Konsep yang kian melebarkan dualisme sosial tersebut dikritisi oleh kaum sosialisme yang ternyata sama-sama mengedepankan konsumtivisme walaupun lebih bersifat publik dan kooperatif (Phillip O'Hara, 2003: 71). Dunia Barat memerlukan sistem ekonomi solutif yang menawarkan keadilan untuk mereka.

Ekonomi Islam seakan-akan menjadi solusi keganduhan masyarakat Barat akan sistem konvensional (kapitalisme) yang dianggap adil dan tahan akan inflasi. Krisis ekonomi yang terjadi disebabkan oleh hedonisme, materialisme dan konsumtivisme melanda hampir seluruh aspek lapisan anggota masyarakat. konsumsi barang tersebut telah menjadi sumber kenikmatan yang paling besar,

dan tolak ukur prestasi manusia yang paling tinggi (John K. Galbraith, 1967 : 153). Keadilan tersebut memiliki stabilitas yang lebih kokoh dalam menghadapi berbagai permasalahan ekonomi terutama inflasi yang kerap melanda Eropa pada abad ke 19 (Luc Leaven and Valencia, 2008). Hal itu dikuatkan dengan data bahwa selama periode 1970 sampai 2007 telah terjadi 429 krisis yang dibagi menjadi 208 krisis nilai tukar, 124 krisis perbankan, 63 krisis utang luar negeri, 26 *twin crisis* dan 8 *triple crisis*. Oleh karena itu, masyarakat Eropa mulai berupaya serius dalam pengembangan ekonomi islam di negara masing-masing.

Terdapat 3 tantangan utama dalam pengembangan ekonomi Islam di Eropa yaitu: 1) *Knowledge/Human Capital*, 2) *Regulatory Clarity*, 3) *Responsible Innovation*. Secara umum, kriteria tersebut masih didominasi oleh sisa-sisa prinsip kapitalisme di masa lalu. Hal itu bisa kita lihat dari jumlah muslim yang hanya berkisar 4,9% dari keseluruhan populasi 30 negara Eropa pada pertengahan 2016. Dari data tersebut dapat dikonklusikan bahwa sekitar 514 juta populasi non-muslim belum benar-benar paham penerapan ekonomi Islam. Akan tetapi data tersebut akan berubah sesuai dengan peningkatan jumlah muslim dan non-muslim yang tertarik dengan ekonomi Islam. Hal ini tampak dengan peningkatan kegiatan produksi di sektor *halal lifestyle* dan *Islamic banking* yang ditawarkan oleh Barat kepada pasar muslim internasional.

Demi pengembangan ilmu ekonomi Islam sendiri, Eropa serius memproyeksikan masa depan pemuda lewat pendidikan akademis yang diterapkan oleh beberapa universitas ternama sebagai balasan aliran konvensional. Durham university, Bangor University, Markfield Institute of Higher Education (MIHE), Reading University, City University of London, Lancaster University, Salford University, dan University of Glasgow mencoba melakukan penetrasi dengan program *Islamic banking* yang ditawarkan (Mes-uk.org). Berbagai macam seminar dan *public activities* mengenai perbankan syari'ah pun diadakan untuk mengenyot semangat Barat dalam *kreasi* dan *inovasi* produk dan jasa ekonomi Islam yang kian hari citranya menguat. Tentu dalam hal ini, Inggris menjadi surga pelajar ilmu ekonomi Islam terutama perbankan syari'ah. Akan tetapi jumlah tersebut terlihat kecil jika dibandingkan dengan jumlah universitas Eropa yang menyediakan pembelajaran formal ekonomi atau perbankan. Di benua biru tersebut, terdapat 480 universitas yang menyediakan program marketing, 515 universitas program akuntansi, 688 universitas program bisnis dan manajemen, dan 538 program ekonomika dan ekonometrik (Topuniversities.com). Hal ini menandakan bahwa secara akademis saja ekonomi islam di Eropa hanya dikembangkan di bidang perbankan dan keuangan islam saja dan belum berkembang di program marketing, akuntansi, manajemen, dan ekonometrika islam.

Tantangan selanjutnya terjadi pada regulasi praktek perbankan syari'ah yang mulai dikembangkan di beberapa negara seperti Inggris, Prancis, Jerman, Irlandia, dan Luxembourg. Di tahun 1995, gubernur *the Bank of England*, Sir Edward George, mengenalkan '*growing importance of Islamic banking in the Muslim world and its emergence on the international stage*' selaras dengan kebutuhan negara itu untuk memanfaatkan *Islamic banking* dalam meningkatkan *competitive innovation* di London walaupun tidak ada langkah nyata pada saat itu untuk merealisasikannya (Ainley, 2007: 8). Pada tahun 2004 *the Islamic Bank of Britain* berkolaborasi dengan pemerintah pusat untuk memenuhi persyaratan debitur yang sesuai dengan ketentuan *the Financial Conduct Authority*. Mengenai kepatuhan terhadap prinsip Shari'ah, kebijakan yang mereka adopsi untuk tetap tidak menyetujui pengadaan Dewan Shari'ah pusat di *FSA* atau *Bank of England*, seperti yang diterapkan di Malaysia. Hal ini terjadi karena *FSA* yang telah menjadi entitas pengatur masih memegang teguh sekulerisme. Sedangkan dalam campur tangan di bidang ekonomi Islam ini, mereka hanya membuat inovasi keuangan dalam industri yang baru muncul dan menjanjikan ini (Ainley, 2007: 15).

Di negara lain, pemerintah Prancis bergerak pro-aktif untuk memperkenalkan Paris sebagai *European Hub* untuk *Islamic finance* pada tahun 2008 (A. Arnaud, 2010: 171). Akan tetapi usaha Prancis untuk mendapatkan undang-undang legalisasi *Islamic finance* gagal di parlemen, mereka mengubah arah menuju instruksi pajak untuk menampung produk-produk *Islamic finance* (Ahmed Belouafi, 2010: 17). Di Luxembourg, menteri keuangan membentuk daftar kekuatan dan hambatan dalam pengembangan *Islamic finance* pada 2008 (Luxemburg for Finance, 2010: 1). Dua tahun setelahnya, menteri keuangan tersebut telah menerbitkan dokumen komprehensif yang detail tentang regulasi dan perpajakan mengenai *Islamic finance* di negara itu. Akan tetapi poin paling penting dalam prosedur tersebut adalah membersihkan *IF products* jika terdapat '*interest*' di dalamnya seperti halnya kasus yang terjadi di Inggris (HM Treasury and FSA, 2009).

Tantangan selanjutnya yang dihadapi adalah penerapan syariat Islam itu sendiri secara *kaffah*. Geliat ekonomi yang terjadi dari data di atas menandakan bahwa Eropa hanya menerapkan kegiatan ekonomi Islam di sisi materistik. Mereka mempunyai ambisi untuk mengambil keuntungan material dari penawaran kebutuhan hidup umat Islam. Hal ini mengingatkan pada doktrin kapitalisme dengan maksimalisasi keuntungannya dan dibalut dengan brand dan tampilan halal ala Barat. Pengukuran mudahnya adalah tidak adanya kata "Allah" atau "Bismillah" dalam hampir semua media publikasi ekonomi Islam mereka. Dasar ukuran mereka yang tertuang dalam *State Of The Global Islamic Economy Report 2016/17* hanya berfokus di jumlah populasi konsumen Muslim dan potensi

penghasilan dari pasar tersebut tanpa ada pembahasan prinsip dasar ekonomi islam yang terdiri atas tauhid, keadilan, nubuwah, khilafah, dan ma`ad.

Maka dibutuhkan gerakan islam *kaffah* di Eropa agar mereka mendapatkan edukasi mengenai integrasi seluruh ajaran islam terutama di bidang akhlak atau *behaviour*. Sosialisasi tersebut dapat dilakukan di ruang perkuliahan, masjid, atau tempat umum oleh pakar ilmu islam. Urgensi penerapan islam secara utuh dari ibadah *mahdhah* sampai ibadah sosial wajib dilakukan terutama sebagai seorang muslim agar tidak dilaknat seperti Yahudi yang gemar memilah-milih syari`at islam. Oleh karenanya, intensitas dakwah islamiyah harus sebanding dengan kajian dan penerapan ekonomi islam di Barat agar tidak terjadi distorsi.

SIMPULAN

Eropa sebagai kiblat internasional semenjak zaman klasik abad 16 telah menjadi pusat pengembangan ilmu ekonomi kapitalis. Adam Smith memprakarsai hegemoni pemikiran dan praktek kapitalisme yang kian mengakar dalam kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Eropa. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan kolonialisme dunia demi eksploitasi sumber daya dengan bentuk fisik atau berupa sistem. Ikatan bank-bank konvensional menghantui umat manusia terutama muslim mengenai bahaya riba atau bunga yang sangat mematikan. Konsep hukum alam ini membuat manusia kian menjerit dan berupaya mencari solusi untuk keluar darinya salah satunya dengan ekonomi Islam yang memiliki prinsip dasar lebih komprehensif yang meliputi tauhid, keadilan, nubuwah, khilafah, dan ma`ad.

Ekonomi Islam terlihat berkembang hebat di Eropa pada akhir abad ke 20 dengan adanya bank Islam di Inggris dan Luxembourg. Sebagai dampak dari perubahan demografi muslim global, negara-negara Eropa memanfaatkan beberapa potensi dengan mengembangkan bisnis di dunia *halal lifestyle* yang meliputi 1) *halal food*, 2) *halal travel*, 3) *halal mode and fashion*, 4) *halal media and recreation*, 5) *halal cosmetics*, 6) *halal pharmaceuticals* dan 7) *Islamic banking*. Perkembangannya di Eropa juga didukung kebutuhan imigran muslim yang dituntut untuk hanya mengkonsumsi barang yang halal.

Disamping pengembangan yang intens tersebut, masih terdapat banyak tantangan ekonomi islam dalam menghadapi hegemoni ekonomi kapitalisme barat yang memang menjadi tugas bersama yaitu:

1. Pemberdayaan sumber daya manusia yang kompeten di bidang *islamic finance* masih sangat minim. Hal ini terlihat dari belasan universitas yang menawarkan studi *islamic finance* tidak sanggup melawan kuantitas dan kualitas 480 universitas yang menyediakan

program marketing, 515 universitas program akuntansi, 688 universitas program bisnis dan manajemen, dan 538 program ekonomika dan ekonometrik.

2. Inovasi produk *islamic finance* banyak terbentuk regulasi negara. Inggris dan Luxembourg adalah sample negara paling aktif dalam pengembangan *islamic finance* dan ternyata masih menginduk pada bank sentral negara yang konvensional sehingga pemisahan unsur ribawi masih dalam tanda tanya.
3. Kuantitas populasi muslim masih relatif kecil. Populasi muslim berkisar 4,9% dari keseluruhan populasi 30 negara Eropa pada pertengahan 2016.
4. Penerapan ekonomi islam baru dalam segi bisnis belum *kaffah*. Ukuran keberhasilan ekonomi islam di Barat hanya sebatas potensi konsumen muslim dan estimasi pendapatan darinya belum masuk dalam ranah tauhid, keadilan, nubuwah, khilafah, dan ma`ad.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainley, M., et. al, A, *Islamic Finance in the UK: Regulation and Challenges*, (London: Financial Services Authority, 2007)
- Aioanei, Sorina, *European Challenges for Islamic Banks*, The Romanian Economic Journal, Vol.10, No.25, November 2007
- Arnaud, A, *The French Licensing authority faced with globalization of Islamic Finance*, in M. F. Khan and Mario Porzio (ed), *Islamic Banking and Finance in the European Union: A Challenge*, (Cheltenham – Northampton: Edward Elgar, 2010)
- Bouhyaoui, Ihssane, *The Islamic Economy in Belgium: Evolution and Perspective*, *Islamic Finance News*, December 2015
- Belouafi, Ahmed And Belabes, Abderrazak, *Islamic Finance In Europe: The Regulatory Challenge*, *Islamic Economic Studies* Vol. 17 No. 2, January, 2010
- Esposito, John L. (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. oleh Eva Y.N. dkk, vol. I (Bandung: Mizan, 2001),
- EY: Building a Better Working World, *Luxembourg: the gateway for Islamic finance and the Middle East*, EY, May 2017
- Faruk, Riyazi, *Islamic Finance 2010*, IFSL Research: 2010
- Fazira, Emil, *New Consumerism and The Global Halal Market*, Webinar, Euromonitor International, 18 Januari 2018
- Galbraith, John K., *The New Industrial State*, (London: Pelican Books, 1967)
- Hejazi, Walid, *The Potential for Islamic Finance in the West*, (University of Toronto: Rotman School of Management,)
- Islamic Finance in Europe*, The second International Forum for Islamic Banks and Financial Institutions, 3 April 2014
- Jenks, Chris, *Core Sociological Dichotomies*, (London: SAGE 1998)

James, Paul and Gills, Barry, *Globalization and Economy*, Vol. 1: Global Markets and Capitalism. (London: Sage Publications, 2007)

Jalil, Abdul, *Runtuhnya Sistem Kapitalis Menuju Sistem Ekonomi Islam Mendunia*, Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII), Surakarta, 2012

Karim, Adiwarmawan Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: The International Institute Of Islamic Thought, 2002)

_____, *Ekonomi Islami: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, (Jakarta: The International Institute Of Islamic Thought, 2002)

Landreth, Harry And Colander, David C., *History of Economic Thought*, Ed. 4, (Boston: Houghton Mifflin Company, 2002)

Leaven, Luc and Valencia, *Systemic Banking Crises: A New Database*, IMF Working Paper, WP/08/224 November 2008

Luxemburg for Finance , *Luxemburg Vehicles for Islamic Finance Structures*, (Luxemburg: Luxemburg for Finance, 2010)

Maliha, Hasna, *Bahan-bahan Terpilih dan Hasil Terbaik*, (Bandung: FRSP IV, 2011)

Muhammad, A. A, dan Karim, Adiwarmawan A., *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, alih bahasa Imam Saefuddin, (Bandung: Pustaka Sejati, 1999)

O'Hara, Phillip, *Encyclopedia of Political Economy*, Volume 2, Routledge, 2003

Rahman, Fazlur, *Islam*, Terj. Oleh Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)

Santoso, Sugeng, *Sejarah Ekonomi Islam Masa Kontemporer*, An-Nisbah, Vol. 03, No. 01, Oktober 2016

Siddiqi, Muhammad Nejatullah, *Muslim Economic Thinking: A Survey Of Contemporary Literature*, (Leicester: The Islamic Foundation, 1988)

Schumpeter, Joseph A., *History of Economics Analysis*, (New York: Oxford University Press, 1954)

Thomson Reuters Company and Dinar Standard, *State Of The Global Islamic Economy Report 2016/17*, (Thomson Reuters Company and Dinar Standard, 2017)

Wilson, Rodney, *Islamic Banking in the UK*, Federation of Bosnia and Herzegovina, Islamic Banking and Finance Lecture, Sarajevo, 8th May 2006

Website:

Europeanhalalexpo.com

Euromonitor.com

Gov.uk

Mes-uk.org

Pewforum.org

swissre.com

Thenational.ae